

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (BPS, 2007).

Lahan perkebunan adalah lahan usaha pertanian yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis, yang digunakan untuk menghasilkan komoditas perdagangan (pertanian) dalam skala besar dan dipasarkan ke tempat yang jauh, bukan untuk konsumsi lokal. Perkebunan dapat ditanami oleh tanaman industri seperti kakao, kelapa, teh, dan kopi (BPS, 2007).

Di Indonesia terdapat beberapa komoditas perkebunan yang menjadi unggulan dalam rangka ekspor (Belajartani, 2018) data lengkapnya pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Tabel Komoditas Unggulan Indonesia

No	Komoditas	Nilai Produksi (Triliun)
1	Kelapa Sawit	236
2	Karet	34
3	Tebu	27
4	Kakao	26
5	Kelapa	15
6	Kopi	12
7	Cengkeh	11,8
8	Tembakau	11,6

Tabel 1.1 Tabel Komoditas Unggulan Indonesia (Lanjutan)

No	Komoditas	Nilai Produksi (Triliun)
9	Lada	10

Kopi atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Coffea* adalah jenis minuman yang berasal dari proses pengolahan dan ekstraksi biji tanaman kopi. Kopi merupakan komoditas perkebunan unggulan yang telah banyak dibudidayakan oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Sebagai Komoditas penting, bahkan pernah dikatakan sebagai “komoditas kedua yang paling berharga yang diekspor oleh negara-negara berkembang” di buku tahunan komoditas dari konferensi PBB mengenai perdagangan dan pembangunan periode 1970-1998, Kopi telah diperdagangkan di pasar komoditas dan *Exchanged Traded Fund* (ETF).

Kopi memiliki kandungan Kafein yang tinggi, secangkir kopi yang kita konsumsi dapat mengandung kafein sebanyak 85mg. Pada dasarnya, Kafein berperan untuk meningkatkan kerja psikomotor sehingga tubuh kita tetap terjaga dan memberikan efek fisiologis yaitu berupa peningkatan energi. Selain kafein, Kopi juga mengandung berbagai senyawa antioksidan yang berfungsi untuk membantu tubuh dalam menangkal efek pengrusakan oleh radikal bebas. Senyawa-senyawa antioksidan yang terkandung dalam kopi diantara adalah seperti polifenol, flavonoid, proantosianidin, kumarin, asam klorogenat, dan tokoferol.

Berdasarkan data yang dilansir oleh *International Coffee Organization* (ICO), dunia ini telah memproduksi sekitar 9 juta ton kopi pada tahun 2016. Diantaranya sekitar 36% atau sekitar 3,3 juta ton merupakan hasil produksi dari Brasil (*International Coffee Organization, 2017*). Dengan jumlah produksi sebanyak 3,3 juta ton kopi ini, Brasil saat ini merupakan negara yang menghasilkan kopi terbanyak di dunia. Berada di urutan kedua sebagai Negara Penghasil Kopi terbesar di dunia adalah Vietnam dengan jumlah produksinya sebesar 1,53 juta ton kopi. Sedangkan di posisi ketiga sebagai negara penghasil kopi terbesar di dunia adalah Kolombia

dengan jumlah produksinya sebanyak 840 ribu ton kopi. Saat ini Indonesia berada di urutan ke-4 negara dengan jumlah produksi terbesar di dunia dengan jumlah produksi kopi sebesar 600.000 ton (dickson, -).

Perkebunan kopi Indonesia banyak terdapat di Sumatera Utara, Lampung, Jawa, Bali, dan Sulawesi Selatan. Daerah tersebut memiliki jenis tanah vulkanik yang subur dan memiliki jumlah kandungan pasir yang cukup. Beberapa jenis kopi Indonesia yang terkenal antara lain kopi Gayo/Aceh, kopi Jawa, kopi Toraja, kopi Luwak, dan Kopi Bali/Kintamani. Beragamnya jenis biji kopi yang tumbuh di berbagai daerah, menjadi salah satu potensi besar bagi keunggulan industri kopi tanah air, ditambah lagi beberapa tahun belakangan bisnis *coffee shop* menjadi semacam tren baru di kalangan anak muda Indonesia, tren positif ini selain meningkatkan nilai jual biji kopi juga membuka jalan bagi anak muda Indonesia untuk tidak bergantung mencari pekerjaan, tetapi juga berani berwirausaha (Kusnandar, 2019).

Saat ini Indonesia memiliki total luas lahan perkebunan berada pada kisaran maksimal 1,3 juta hektar. Merujuk pada Kementerian Pertanian 2019, struktur kepemilikan lahan terbesar dimiliki Perkebunan Rakyat (PR). Luasnya mencapai 1,195 juta hektar. Luas lahan milik BUMN atau Perkebunan Besar Negara (PBN) mencapai 23,025 ribu hektar. Sedangkan luas areal milik swasta atau Perkebunan Besar Swasta (PBS) kisarannya adalah 24,80 ribu hektar.

Areal perkebunan kopi tersebar di banyak daerah. Salah satunya adalah Sumatera Selatan. Pada 2018, kopi yang dihasilkan sebanyak 184.168 ton. Jumlah ini setara 25% dari total produksi kopi Indonesia yang mencapai 722.462 ton. Provinsi penghasil kopi terbesar lainnya adalah Lampung yang mencapai 106.746 ton, Jawa Timur dengan produksi 71.551 ton.

Di Provinsi Jawa Barat sendiri, hasil perkebunan kopi sebesar 17.268 ton dengan luas lahan 33.630 hektar, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, Kabupaten Bandung Barat merupakan kabupaten dengan jumlah produksi nomor 5 terbanyak setelah Bandung

(7.201,00 ton), Garut (2.282,00 ton), Bogor (2.086,00 ton), dan Tasikmalaya (1.363,00 ton), Bandung Barat sendiri memiliki total produksi sebesar 1.097,00 ton (BPS, 2018).

Kopi luwak merupakan seduhan kopi yang diambil dari sisa-sisa kotoran luwak atau musang kelapa. Biji kopi ini diyakini memiliki rasa yang berbeda setelah dimakan dan melewati saluran pencernaan luwak. Karena kelangkaannya serta proses pembuatannya yang tidak lazim menjadikan kopi luwak salah satu kopi termahal di dunia. Pilihan biji kopi luwak ini adalah buah kopi merah yang sudah matang untuk dimakan. Biasanya kualitas biji kopi yang dipilih merupakan kualitas terbaik yang sudah mengalami proses fermentasi. Negara Indonesia menjadi produsen kopi luwak yang paling terkenal di dunia. Penghasil kopi luwak ini terdapat di daerah Jawa Barat. Khususnya di Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung terdapat sentra penghasil kopi luwak yang dinaungi oleh sebuah perusahaan CV. Kopi Luwak Cikole. Perusahaan ini sudah menjalankan bisnis kopi luwak dari tahun 2012, dan merupakan perusahaan yang menggeluti bisnis kopi luwak mulai dari hulu sampai hilir. Produk kopi luwak mereka dinamakan Kopi Luwak Cikole.

Dalam hal produksi kopi, Kopi Luwak Cikole mempunyai 120 ekor luwak, dan melakukan produksi sebanyak 2 kali seminggu, dalam sebulan dapat menghasilkan kopi luwak sebanyak 200 sampai 250 kg, walaupun sedang tidak musim panen, Kopi Luwak Cikole tetap melakukan produksi karena mereka masih mempunyai cadangan bahan baku berupa biji kopi yang sudah dikeringkan. Saat ini target pasar adalah konsumen kelas menengah keatas. Hal ini dikarenakan produk kopi luwak Cikole memiliki harga jual yang tinggi. Suatu produk yang memiliki konsumen kelas menengah keatas bisa dikatakan sebagai produk mewah, hal ini berarti membutuhkan kerelaan konsumen itu sendiri untuk mengeluarkan biaya yang lebih mahal dibandingkan dengan produk lain demi mendapatkan kepuasan dan keistimewaan dari produk yang ditawarkan. Untuk pemasaran produk, Kopi Luwak Cikole memasarkan langsung produknya ke konsumen, dimana konsumen datang langsung ke rumah produksi Kopi

Luwak Cikole, dan konsumen akan disuguhkan proses pembuatan kopi luwak dari pemetikan buah kopi sampai akhirnya diproses menjadi kopi luwak yang siap untuk diminum, menurut wawancara yang dilakukan tanggal 13 Desember 2019, bahwa saat ini pelanggan Kopi Luwak Cikole tersebar di 70 negara di seluruh dunia. Saat ini, industri kopi luwak dapat dikatakan cukup ketat, hal ini terbukti dengan banyak bermunculan tempat kopi, terutama di Bandung, menurut wawancara yang dilakukan dengan pihak Kopi Luwak Cikole, saat ini pengunjung Kopi Luwak Cikole mengalami pasang surut, selain itu, keterbatasan bahan baku dari petani dan jumlah musang yang ada di Kopi Luwak Cikole dapat mempengaruhi produksi yang dijalankan. Pada penelitian ini, penulis membahas apakah dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki, apakah Kopi Luwak Cikole merupakan bisnis yang layak untuk dijadikan lahan penanaman modal.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dirumuskan, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem rantai pasok pada Kopi Luwak Cikole?
2. Bagaimana kelayakan bisnis Kopi Luwak Cikole?
3. Bagaimana penerapan *value chain* pada Kopi Luwak Cikole?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sistem rantai pasok pada Kopi Luwak Cikole.
2. Mengetahui aktivitas-aktivitas utama dan pendukung yang menjadi keunggulan dan kelemahan yang ada pada Kopi Luwak Cikole dalam menghadapi persaingan dan mencapai kepuasan konsumennya, serta mengetahui apakah Kopi Luwak Cikole merupakan bisnis yang layak untuk dilakukan investasi atau tidak.

3. Menghitung bagaimana penerapan *value chain* pada Kopi Luwak Cikole.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori mengenai logistik dan rantai pasok, karena dalam penelitian ini dijelaskan mengenai alur rantai pasok pada Kopi Luwak Cikole.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan *value chain* dalam bisnis usaha kopi luwak, khususnya pada Kopi Luwak Cikole.
 - c. Sebagai penerapan ilmu logistik yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dan pengimplementasiannya pada kehidupan bermasyarakat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Mengetahui sistem jaringan rantai pasok pada Kopi Luwak Cikole.
 - b. Mengetahui kelayakan bisnis Kopi Luwak Cikole.
 - c. Mengetahui aktivitas-aktivitas utama dan pendukung yang menjadi keunggulan dan kelemahan yang ada pada Kopi Luwak Cikole dalam menghadapi persaingan dan mencapai kepuasan konsumennya.
 - d. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Logistik Indonesia khususnya, dan mahasiswa lain pada umumnya dalam mengetahui sistem rantai pasok serta penerapan *value chain* pada Kopi Luwak Cikole.

1.5. Batasan Penelitian

Untuk memudahkan penelitian, maka dibutuhkan pembatasan penelitian sehingga penyelesaian menjadi lebih jelas. Batasan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut :

1. Membahas rantai pasok pada Badan Usaha Kopi Luwak Cikole.
2. Objek penelitian berfokus pada sistem jaringan rantai pasok, analisis kelayakan bisnis, dan penerapan *value chain* pada Kopi Luwak Cikole, Lembang, Bandung Barat.
3. Penelitian dilakukan di Kopi Luwak Cikole, Lembang, Bandung Barat, Jawa Barat pada bulan Desember 2019.
4. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke Kopi Luwak Cikole dan juga wawancara dengan pihak-pihak terkait.

1.6. Tempat Penelitian

Tempat penelitian berada di Kopi Luwak Cikole, Jl. Nyalindung No.9, Cikole, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391.

1.7. Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan tahapan penulisan penelitian agar lebih mudah dimengerti dan terstruktur sesuai prosedur :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, batasan penelitian, tempat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Landasan teori yang diuraikan meliputi logistik, manajemen rantai pasok, kelembagaan rantai pasok produk pertanian, rantai pasok pangan, analisis rantai nilai, *value added*, tanaman kopi, produk, rasio profitabilitas, dan analisis SWOT.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang langkah-langkah yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisa, serta memecahkan masalah yang diteliti dalam bentuk diagram alir (*flowchart*) mulai dari data penelitian, teknik pengumpulan serta pengolahan data.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Berisi data-data yang diperoleh baik melalui wawancara maupun observasi langsung di Kopi Luwak Cikole seperti gambaran umum perusahaan, proses rantai pasok, aliran proses produksi, biaya variabel dan biaya tetap yang diperlukan untuk produksi, perhitungan margin keuntungan, identifikasi *value added*, matriks *external strategic factor analysis summary*, matriks *internal strategic factor analysis summary*.

BAB V ANALISIS

Bab ini berisi hasil analisis mengenai penjabaran hasil penelitian berupa analisis margin keuntungan, analisis rantai nilai (*value chain analysis*), dan juga analisis kuadran SWOT untuk mengetahui bagaimana posisi perusahaan saat ini dan juga apakah bisnis tersebut merupakan bisnis yang layak untuk dilakukan investasi.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat setelah melakukan analisis yang merupakan jawaban dari tujuan penelitian dan saran untuk menyikapi hasil dari analisis penelitian yang dilakukan, agar lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini memuat semua sumber kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini, baik berupa buku, artikel, jurnal, maupun sumber-sumber lainnya.

LAMPIRAN

Bab ini memuat keterangan, tabel, gambar, dan hal-hal lain yang perlu dilampirkan guna menunjang dan memperjelas uraian.